



THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Seminar Internasional *The Gathering of Histories* 2012

SEJARAH VISUALISASI TENUN BADUY

Nina Maftukha

Program Magister Seni Rupa FSRD ITB

Email: ninamaftukha_seni@ymail.com

Kata Kunci: visualisasi, tenun, Baduy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya hasil kebudayaan dan kerajinan dari Masyarakat Suku Baduy yang letaknya di pedalaman Banten. Kebudayaan dan hasil kerajinan tersebut sepertinya melambangkan atau menyimbolkan sesuatu. Begitu pula kegiatan menenun sudah melekat di jiwa seorang perempuan di Suku Baduy, bahkan mulai dari umur tiga tahun anak-anak Suku Baduy sudah belajar menenun dengan teman sebayanya sambil bermain di *sosompang* (teras rumah). Tenun selendang Baduy ini sudah beberapa kali ikut pameran di Manca Negara, akan tetapi tenun Baduy tersebut kurang terkenal di lingkungannya sendiri, bahkan masih banyak yang belum mengetahui tenun Baduy tersebut. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana visualisasi tenun yang di produksi Masyarakat Baduy? 2) Bagaimana pewarisan membuat kain tenun selendang di transmisikan pada masyarakat Baduy?

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi antropologi dengan pendekatan kualitatif.

Tata cara membuat motif tenun Suku Baduy merupakan amanat dari para leluhur yang motifnya diambil dari pencerminan alam dan *pikukuh* (Baduy Dalam dan Baduy Luar), dan ada juga yang merupakan kreasi tersendiri dari orang Baduy masa kini (Baduy Luar).

Tenun selendang Baduy hingga sekarang masih bisa bertahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penduduk Suku Baduy sangat taat kepada amanat para leluhurnya, untuk memenuhi kebutuhan sandang, faktor keyakinan dan filosofi Baduy, faktor geografi, keterbatasan interkasi, identitas dan faktor ekonomi.

1. Pendahuluan

Baduy yang berlokasi di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten

Rangkasbitung Banten. Masyarakat Suku Baduy yang berpenduduk kurang lebih 10 ribu



Visual Art Study Program
FSRD - ITB



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

jiwa ini tinggal di wilayah yang berbukit-bukit, dan berhutan-hutan, dengan memiliki lembah yang curam sedang, sampai curam sekali. Berdasarkan hasil pengukuran langsung di lapangan wilayah-wilayah pemukiman Baduy rata-rata terletak pada ketinggian 250 m di atas permukaan laut, dengan wilayah pemukiman di daerah yang cukup rendah 150 m diatas permukaan air laut dan pemukiman yang cukup tinggi pada ketinggian 400 m di atas permukaan laut.

Wilayah Baduy itu berdasarkan lokasi geografinya terletak pada $6^{\circ} 27' 27'' - 6^{\circ} 30'$ LU dan $108^{\circ} 3' 9'' - 106^{\circ} 4' 55''$ BT. Wilayahnya berbukit-bukit dengan rata-rata terletak pada ketinggian 250m di atas permukaan laut. Suku Baduy salah satu suku di Indonesia yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Lebak, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (salah satu propinsi di Pulau Jawa). Berjarak sekitar 120 km dari Jakarta (Ibukota Negara Indonesia). Mereka tinggal di daerah yang terpencil di Gunung Kendeng, sehingga untuk mencapai daerah tersebut juga dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan jalan yang berat. Dan untuk menjelajahi Suku Baduy dengan luas 5130,8 hektar, kita harus berjalan kaki, karena tidak ada alat transportasi apa pun.

Kain Tenun Selendang Masyarakat Baduy

Tenun merupakan kain tradisional khas di hampir seluruh daerah Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Banten, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara hingga Papua. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan, serta benang yang digunakan. Setiap daerah memiliki semua kekhasan itu.

Salah satu cerita rakyat yang terkenal dari Suku Sunda di Daerah Parahyangan atau Bumi Para Dewa di Jawa Barat adalah kisah Nyi Pohaci Sang Hyang Sri dari kerajaan dewa-dewa. Beliau ingin melihat hidup penuh kesejahteraan, cukup sandang dan cukup pangan. Karena itu diutusny seseorang untuk memetik buah bertuah yang tumbuh di Gunung Galuh. Setelah buah tadi didapat dan dipersembahkan pada Nyai Pohaci, dan setelah dibuka, maka bermunculan serat-serat putih berupa kapas.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Untuk dapat menenun agar mendapatkan sehelai kain, maka Nyai Pohaci menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Menurut cerita, antara lain tulang rusuknya dijadikan *sisir* atau *suri* dan kedua pahanya jadi penyanggah penggulung benang lungsi yaitu dinamakan *hapit*. Demikianlah menurut alkisah terjadinya alat tenun pertama.

Di samping itu, Nyi Pohaci juga merupakan tokoh kehidupan bertani, khususnya bertanam padi, sama dengan tokoh Dewi Sri di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai tanda terima kasih dan penghargaan, maka sebelum panen dimulai diadakan syukuran dan sesajen bagi tokoh perempuan ini.

Pekerjaan menenun dari semenjak dahulu dilakukan oleh kaum perempuan. Bahkan merupakan kebanggaan bagi perempuan, jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan.

Demikian pula dari suluk “Perawan Ngantih”, jelas dapat dilihat bahwa menenun adalah pekerjaan perempuan. Suluk adalah karya sastra bernilai tinggi dalam Bahasa Jawa, ditembangkan oleh para dalang sebagai sarana pendidikan pada berbagai kesempatan dan upacara. Dalam suluk “Perawan Ngintih”, diuraikan tata cara menenun dari awal, yaitu memintal kapas (bahasa Jawa: *Ngantih*) yang menghasilkan benang.

Disamping pendidikan tentang menenun dan sebagainya, diberikan pula pendidikan mental spiritual, falsafah hidup serta sikap dan perilaku dalam kehidupan. Ada kepercayaan, bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan jiwa bersih, niat yang luhur serta harapan yang agung akan menghasilkan karya yang adi luhung, yang akan memberi berkah dan tuah pada Si Pemakai.

Dalam mengerjakan sesuatu hendaknya kita harus tekun dan teliti, tenang, dengan berwajah dan berhati kesal atau muram, karena hasil karya kita pun nantinya akan sejalan dengan perilaku kita.

Dahulu dibeberapa daerah, antara lain di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan, para gadis menenun sendiri perlengkapan untuk hari pernikahannya, yang nantinya dengan bangga akan diperlihatkan kepada calon suami dan mertua sebagai pertanda bahwa dia adalah perempuan teladan.

Organized by:



Visual Art Study Program
FSRD - ITB



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Di beberapa daerah, khususnya Palembang, menenun banyak dilakukan oleh perempuan kalangan atas, tidak seperti di Jawa pada umumnya. Oleh sebab itu, sering kita jumpai alat tenun kuno serta perlengkapan yang sangat mewah, diukir dan diperada emas yang sekaligus merupakan lambang kedudukan keluarga, khususnya kaum perempuan.

Ayah Mursid (12 November 2010) mengatakan bahwa Aturan dalam membuat kain tenun yaitu tidak boleh membuat tenun pada saat larangan bulan (hari yang kurang baik untuk melakukan sesuatu menurut kepercayaan orang Baduy), pada saat upacara adat terutama upacara adat Kawalu, hari berkabung/hari ada orang yang berduka. Waktu yang bagus untuk membuat kain tenun yaitu bulan kalima, katujuh, kapit kayu, kasalapan. Untuk orang yang membuat kain tenun untuk pemimpin adat, harus orang yang suci dan tidak saat datang bulan, serta menggunakan waktu yang bagus untuk menenun menurut ketentuan adat.

Suatu keharusan untuk bisa menenun terdapat dalam Pikukuh atau pandangan hidup Suku Baduy yang berbunyi seperti di bawah ini.

...

Manuk hirup ku jangjangna

Lauk hirup ku asangna

Jelema hirup ku akalna

Otak, taktak, jeung ceplak

Mun teu bisa unyam-unyem

Kudu bisa unyam-anyam

Bait di atas menjelaskan bahwa : Burung hidup dengan sayapnya / Ikan hidup dengan insangnya/Manusia hidup dengan akal nya/Berpikir, bekerja (bertindak) dan berbahasa/Kalau tidak bisa berbicara/Harus bisa anyam-menganyam (*skill*).

Intinya harus mengembangkan kemampuan dan kelebihan masing-masing, karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda.



Visual Art Study Program

FSRD - ITB



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

Makna dari tenun yaitu suatu ciri untuk menghormati dan taat pada aturan-aturan dan ketentuan para leluhur, dan menyimbolkan ciri khas pakaian yang dikenakan dan dipakai oleh Masyarakat Baduy yang melambangkan budayanya serta komunitas tersendiri dan suatu seragam budaya yang membedakan dengan budaya lain.

2. Pembahasan

Tata cara membuat motif tenun selendang Baduy merupakan amanat dari para leluhur yang motifnya diambil dari pencerminan alam, dan ada juga yang merupakan kreasi tersendiri dari orang Baduy masa kini. Hal tersebut tidak dilarang, karena mereka berpendapat bahwa manusia diberi akal untuk melingkupi kehidupannya, maka untuk menjadi manusia yang lengkap, mereka harus mempunyai keterampilan dalam hidupnya. Menciptakan suatu motif tersebut juga merupakan suatu tanda bahwa akal pikiran mereka itu jalan. Bohong apabila ada yang mengatakan orang Baduy itu kuno dan tidak mau berkembang, serta membuka diri, hal ini disebabkan oleh kesimpangsiuran informasi yang membuat persepsi masyarakat luar yang salah.

Dahulu para penenun membuat benangnya sendiri dari kapas hasil tanamannya sendiri pula, yang menurut tradisi ditanam oleh kaum pria dan dipanen oleh kaum perempuan, namun sebelum kapas ditenun, berbagai tahap proses harus dilalui. Tenun Selendang yang diproduksi Masyarakat Baduy yaitu sebagai berikut.

Bahan Tenun Selendang Baduy

Pada masa dahulu, tenun selendang Baduy Dalam terbuat dari daun *pelah* yang biasanya tumbuh di hutan-hutan. Daun ini menyerupai daun salak, pohonnya pun demikian dan bagian yang diambil yaitu daun pelah yang masih muda terus direbus, kemudian diambil seratnya. Seiring berkembangnya waktu dan masyarakat mulai mengenal sistem pertanian, kemudian masyarakat Baduy mencoba bertani kapas dan menggunakannya sebagai bahan dasar untuk membuat kebutuhan sandang mereka.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Sedangkan di Baduy Luar masih ada yang membuat tenun dari bahan kapas, bahkan sudah menggunakan benang jadi yang di ambil dari Majalaya, Bandung.

Pengolahan Kapas Menjadi Benang/ Kanteh (proses meteng)

Dalam membuat benang di perlukan tahap-tahap yaitu sebagai berikut.

1. Menjemur kapas
2. Apabila kapas mulai pecah-pecah, kemudian pisahkan dari kulit dan isinya
3. Menarik-narik isi kapas agar supaya mengembang dan biji kapas yang masih menempel bisa dilepas.
4. Kapasnya ditarik-tarik lagi agar lebih mengembang dan lebih lembut (*hasiwang*)
5. *Nyikat* yaitu proses pembuatan benang yang diberi air tajin (air bubur beras), kemudian di aduk, dibentangkan dan dijemur dan setelah kering disikat dengan alat yang terbuat dari sabut kelapa untuk membuang sisa-sisa air tajin yang mongering dan membuat benang menjadi mudah diatur.
6. *Ngilak* yaitu menggulung kapas kedalam potongan/ sebilah bambu sehingga terbentuk menjadi busur. Pada saat menggulung kapas harus diurutkan perat-peratnya yang searah. Dengan demikian kapas sudah diproses menjadi benang atau kanteh.
7. *Nganteh*, yaitu proses pembuatan benang dari kapas (memintal benang). Alat untuk memintal benang adalah kincir, yaitu alat yang dibuat dari kayu yang dipotong-potong sesuai dengan kebutuhannya. Dari potongan- potongan tersebut dirangkai dan dibentuk seperti roda sepeda, dibagian tengah lingkaran yang menyerupai sepeda itu diberi sumbu untuk tempat merangkai pedal dan penyangga, dengan maksud pedal cepat digerakkan atau berputar tersebut.

Tata Cara Nganteh

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Nganteh merupakan proses pembuatan benang, yaitu pertama-tama tangan kiri pangantik memegang gulungan kapas yang salah satu ujungnya sudah dikaitkan pada kisi yang ada dalam rangkaian kincir. Setelah itu tangan kanan pengantik memegang pedal untuk digerakkan sehingga kincir akan berputar. Dengan Bergeraknya roda yang memutar itu, maka gulungan kapas yang dipegang ditangan kiri sudah dikaitkan pada kisi tersebut akan tertarik mengikuti berputarnya roda dan tergulung pada kisi. Dengan demikian kapas sudah menjadi benang atau kanteh.

Tata Cara Nguluran

Proses nguluran dimulai dengan ujung benang yang terlihat disisi luar kisi dikaitkan dengan golebag. Setelah itu golebag digerakkan secara menyilang secara berulang-ulang sampai benang yang terletak dalam kisi habis dan berpindah ke pajal.

Teknik pembuatan tenun Baduy

Teknik pembuatan tenun selendang Baduy pada masa dahulu dengan sekarang sedikit berbeda. Aktivitas tenun pada masa dulu diawali dengan bahan dasar kanteh atau benang, baik dipintal sendiri, di pasar. Benang atau kanteh yang sudah tersedia direbus dengan air ditambah sedikit beras dalam bejana atau kualu sampai mendidih. Namun sebelum direbus benang masih dalam ukelan dilepaskan, yang selanjutnya dimasukkan dalam bejana yang sudah terisi air beras. Kemudian setelah mendidih, bejana diturunkan dari tungku dan diamankan sampai dingin. Tahapan ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pemerasan.

Dalam pembuatan tenun selendang Baduy menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang bisa dikatakan termasuk tenun gendong yang mempunyai ciri khas pada bagian belakangnya disebut *cawor*, yang diletakkan di belakang pinggang, seolah-olah digendong waktu menenun, sering pula disebut dengan istilah tenun gendong, karena

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

bunyinya terdengar “dog, dog, dog,” sewaktu menekan benang pakan dengan alat yang dinamakan *Barera*. Teknik menenun pada alat tenun selendang Baduy yaitu dengan cara:

- a. Ujung benang lungsi diikatkan, dan kemudian digulungkan pada *cancangan*. Ujung benang yang satunya lagi diikatkan pada *hapit* yang juga berfungsi sebagai penggulung kain hasil menenun.
- b. Kedua ujung benang lungsi disambung menjadi satu, sehingga kain hasil tenunanya berupa tabung.

Proses Persiapan Penenunan

Dalam proses persiapan penenunan yaitu melewati tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Meteng* yaitu proses pengolahan kapas.
2. *Hasiwang* yaitu proses menarik-narik kapas agar lebih mengembang dan lebih lembut.
3. *Nyikat* yaitu proses pembuatan benang yang diberi air tajin (air bubur beras), kemudian di aduk diatas *nyiru*, dibentangkan dan dijemur dan setelah kering disikat dengan alat yang terbuat dari sabut kelapa untuk membuang sisa-sisa air tajin yang mongering dan membuat benang menjadi mudah diatur.
4. *Ngilak* yaitu menggulung kapas kedalam potongan/ sebilah bambu sehingga terbentuk menjadi busur. Pada saat menggulung kapas harus diurutkan perat-peratnya yang searah. Dengan demikian kapas sudah diproses menjadi benang atau kanteh.
5. *Nganteh* yaitu proses pembuatan kapas menjadi kanteh atau benang (memintal benang). Alat untuk memintal benang adalah kincir, yaitu alat yang dibuat dari kayu yang dipotong-potong sesuai dengan kebutuhannya. Dari potongan-potongan tersebut dirangkai dan dibentuk seperti roda sepeda atau pelek, dibagian tengah lingkaran yang menyerupai sepeda itu diberi sumbu (as) untuk tempat

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

merangkai pedal dan penyangga, dengan maksud pedal cepat digerakkan atau berputar tersebut.

6. *Nguluran* yaitu menghubungkan ujung benang yang terlihat disisi luar kisi dikaitkan ke ujung golebag. Setelah itu golebag digerakkan secara menyilang secara berulang-ulang sampai benang yang terletak dalam kisi habis dan berpindah ke likasan. Menurut perajin, banyaknya benang dalam satu *karentil* (ukel) adalah 40 kawan artinya sebanyak $40 \times 5 \times 4 = 800$ x panjang golebag.
7. *Mihane* yaitu mempersiapkan benang untuk membuat lungsi. Disini kita bisa mengatur lebar dan mengukur panjang lungsi sebagai perkiraan untuk membuat berapa helai kain tenun. Benang lungsi yang sudah dikaji, disusun secara sejajar, selebar kain yang akan ditenun dengan bantuan alat hani yang disebut *pihanean*. Secara berseling dilihat dengan tali yang dinamakan *toropong*.
8. *Nyorokan* memasukan benang kedalam sisir. Tiap benang-benang lungsi, helai demi helai ditusukkan antara jari-jari atau jeraji sebuah alat berbentuk sisir. Ujungnya digulung dengan alat yang namanya hapit. Sehelai benang dimasukan ke sela-sela sisir dengan bantuan alat dari *cucuk landak*/ duri hewan landak.
9. *Ngaliar* dalah proses meluruskan dan merapihkan benang hasil nyorokan.
10. *Ngalingkup* yaitu menggulung benang setelah proses *ngaliar*.
11. *Ninun* yaitu melakukan proses menenun.

Proses Menenun

Proses *ninun* atau menenun menurut Teh Saodah (7 November 2010) yaitu sebagai berikut.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

1. *Ngajingjing* atau menjinjing yaitu mengangkat jinjingan kemudian digeser-geser kedepan-kebelakang agar lungsi tidak kusut bisa juga untuk mengunci anyaman.
2. *Ngalimbuhan* yaitu menggeser-geser limbuhan dan jinjingan agar benang lungsi tidak kusut, bisa juga untuk mengunci anyaman.
3. *Ngasupkeun pakan* atau memasukan benang pakan dari toropong kedalam benang lungsi.
4. *Nyisir* yaitu menggeser-geser sisir agar benang pakan bergeser kedalam hasil anyaman tenun dan untuk merapihkan anyaman.
5. *Ngajingjing* atau menjinjing yaitu mengangkat jinjingan kemudian memasukan barera kedalam sela-sela benang yang dijinjing untuk mengunci anyaman.
6. *Keteg* yaitu menggeser barera ke sisir untuk merapihkan dan mengencangkan anyaman. Dan seterusnya ulangi ke tahap pertama dan selanjutnya sampai dengan selesai.

Alat-alat yang digunakan

Alat-alat yang digunakan dalam proses menenun sangat banyak dan bermacam-macam yang membentuk satu kesatuan. Masyarakat Baduy menyebut alat tenun dengan sebutan *pakara tinun*. *Pakara tinun* ini sudah ada sejak zaman dahulu, semenjak nenek moyang mendiami Suku Baduy. Menurut cerita legenda, *pakara tinun* ini dibuat dari tulang rusuk Nyi Pohaci untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memenuhi serta mentaati aturan adat dan amanat dari para leluhur. Setiap kepala keluarga di Suku Baduy bisa membuat *pakara tinun*, sebab hal itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berupa sandang bagi keluarganya.

Pakara tinun ini biasanya terbuat dari kayu dan bambu yang dibentuk dan dibuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan menenun. Posisi dua siku-siku yang dihubungkan oleh



Visual Art Study Program
FSRD - ITB



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

cancangan merupakan suatu kedudukan untuk *pakara tinun* agar dapat digunakan dimana saja sesuai kemauan. Hal ini merupakan suatu kemajuan dalam *pakara tinun*. Untuk lebih jelas lagi, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Alat tenun / *pakara tinun*. Sumber: Dokumen pribadi.2010. Keterangan Gambar:1)Cancangan, 2)Totogan, 3)Pangrambuan, 4)Limbuhan, 5)Patitihan, 6)Kekedal, 7)Barera, 8)Rorogan, 9)Jinjingan, 10)Sisir, 11) hapit, 12) pangrerean, 13) cawor, 14)toropong, 15) pajal

Setiap alat-alat tenun memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

1. *Sikat* digunakan untuk membersihkan kotoran dari sisa kanji yang menempel pada benang. Pada umumnya sikat ini dibuat sendiri oleh para pengrajin. Adapun bahannya dari sabut kelapa yang dibentuk sedemikian rupa. Dan dibagian ujungnya dibuat agak lunak karena pada bagian inilah yang digunakan untuk menyikat benang.
2. *Karap* adalah tempat benang pada pihanean yang nantinya berguna untuk membuat motif pada saat *ngajinjing* (menjingjing) dan *ngalimbuhan*.
3. *Ulur/ Kincir* yaitu alat ukur yang terbuat dari kayu berbentuk seperti tangkai payung yang ada jeruji-kerujinya. Alat ini rata-rata diperoleh dari warisan orang tuanya dan



Organized By:
Visual Art Study Program
FSRD - ITB



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

benang/kanteh yang sebelumnya ditempatkan pada tenggok. Hal ini dimaksudkan agar benang yang sudah disikat tidak kotor dan cara penggunaannya bagian ujung benang dicantelkan pada bagian salah satu jeruji kemudian digerakkan memutar, maka benang yang ada ikut berputar dan berada dalam lilitan jeruji, sehingga terbentuklah suatu lingkaran.

4. *Suren (sisir)* yaitu Alat yang dibuat dari pelepah honje yang berbentuk seperti sisir sepanjang 92 cm dan lebar gigi suren 7 cm. Cara membuat suren, pertama batang atau pelepah salak dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dibelah menjadi bagian kecil lalu disayat-sayat dan dihaluskan. Gigi sisirnya terbuat dari pelepah honje yang dipotong-potong sesuai keperluan, dibelah-belah seperti lidi dan dihaluskan dan kemudian di rangkai berbentuk sisir.
5. *Cucuk Landak* atau Bulu landak. Alat ini berfungsi untuk memasukkan benang-benang kedalam bilah sisir setelah proses mihane.
6. *Kandayan* atau *pamidangan* masih termasuk kepada alat untuk mihane. Kandayan ini untuk tempat pajal (benang yang sudah diolah atau dikerekan) yang nantinya akan disusun dan dibentangkan di alat pihanean yang diletakkan dibawah. *Kandayan* atau *pamidangan* ini biasanya digantung.
7. *Hapit* adalah alat untuk menggulung tenun yang sudah jadi, biasanya *hapit* ini berpasangan dengan pangrerean dan diikatkan pada *cawor* atau *dodogong*, sebagai posisi duduk si penenun.
8. *Barera* berfungsi untuk menekan atau mengencangkan benang yang akan ditenun. Cara penggunaannya, yaitu *barera* dipukulkan kearah sisir sampai dua kali. Pada waktu memukulkan tadi posisi *barera* mendatar (horizontal) dan setelah itu ditarik keluar. Dengan keluarnya *barera*, maka akan menyentuh *rorogan* sehingga menimbulkan bunyi atau suara “dog”. *Barera* terbuat dari kayu yang dibentuk pipih dengan panjang 120 cm, lebar 5 cm, dan ketebalan kayu 1 cm. Kayu yang digunakan umumnya kayu jambe atau kayu pulang. Alat ini dibuat menyerupai tombak, yakni salah satu ujungnya runcing.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





9. Teh Karibah mengatakan, menurut mitos di sana, “ *mun naneh katotog ku ieu barera, ceuk kolot geh naneh moal jadi kawin*”. Yang artinya “ apabila kamu kesenggol barera, kata sespuh juga kamu tidak akan jadi menikah”.
10. *Toropong* berfungsi sebagai alat untuk memasukkan benang yang telah digulung pada “*kerekan*”, dilemparkan kedalam deretan atau tatanan benang yang akan ditenun, berada di antara barera dan sisir. Pada saat *toropong* dilemparkan posisi liro berdiri tegak dan longgar.
11. *Rorogan* berfungsi untuk mengganjal barera untuk mempermudah memasukan barera kedalam lungsi.
12. *Pangrambuan* yaitu kayu berbentuk bulat, kecil panjang berfungsi sebagai dudukan dari totogandan tempat mengikat benang.
13. *Pangrerean* yaitu semacam pangrambuan seperti kayu berbentuk bulat, kecil panjang berfungsi sebagai dudukan dari hapit dan tempat mengikat benang. Alat ini berfungsi sebagai penggulung hasil tenunan.
14. *Patitihan* adalah bagian dari alat tenun yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu yang berfungsi untuk membentangkan dan membatasi lungsi agar tetap terbentang lurus serta benangnya tidak kusut.
15. *Cawor* merupakan alat tenun yang berfungsi sebagai dudukan di daerah pinggul, guna untuk menyatukan alat tenun dengan tubuh, sehingga tidak menggeser pada saat menenun.
16. *Malam tawon* atau lebah berfungsi untuk melicinkan benang yang peret dan berbulu sehingga terlihat lembut. Caranya yaitu dengan menggosokannya ke benang tersebut.
17. *Limbahan dan Jinjangan* berfungsi untuk menarik benang yang akan ditenun agar longgar. Adapun caranya alat limbahan diangkat dengan posisi tubuh dibungkukkan agar benangnya menjadi terangkat serta longgar posisinya. Alat limbahan terbuat dari kayu bambu yang dibuat agak bulat.

Pada tenun yang menggunakan tiga warna, maka limbahan yang di butuhkan berjumlah tiga, *jinjangan* yang dibutuhkan berjumlah tiga dan di bedakan warnanya



Organized By:



Visual Art Study Program
FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

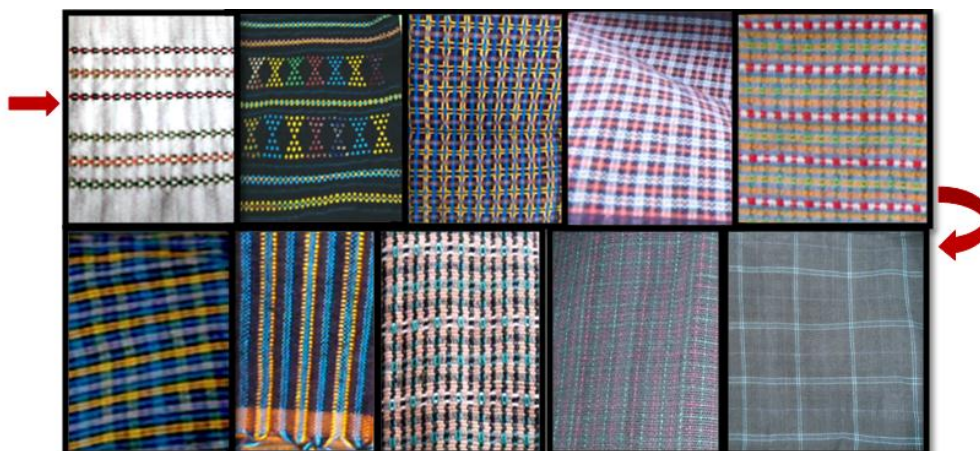
agar tidak tertukar saat menjijing benang setelah memasukan pakan. Jinjingan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu *jinjingan guru*, *jinjingan paranak*, dan *jinjingan hideung*.

Motif hias tenun Suku Baduy

Motif tenun Suku Baduy Luar sangat beranekaragam dan menarik dengan teknik pemilihan warnanya yang harmonis. Menurut Teh Saodah, seorang pengrajin tenun di Kaduketug I menjelaskan bahwa;

“Motif tenun Baduy dari zaman dahulu sudah ada dan motifnya diambil dari bentuk tumbuhan yang terkenal disana dan mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat dan mempunyai keindahan atau estetika, sehingga memberi pengaruh pada pemakainya. Seperti pengaruh keindahan dan magis”.

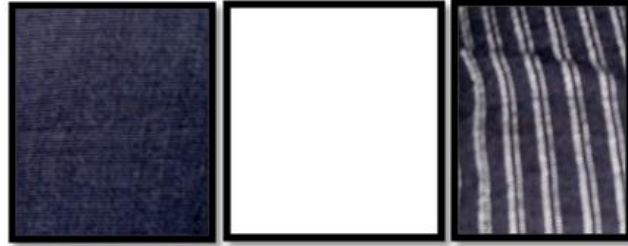
Jenis jenis motif menurut beberapa narasumber adalah motif suat samata, motif suat balimbangan, motif mata baru, motif suat songket, motif tajur pinang, motif adu mancung, motif suat kembang gedang, motif aros, motif sanglur atau motif susuatan/batik baru, motif polos, motif sarung poleng kacang herang carang, dan motif sarung poleng kacang herang kerep. Sedangkan di Suku Baduy Dalam, hanya terdapat motif polos dan motif aros.



Gambar Motif Kain Tenun Suku Baduy Luar: Motif Tajur Pinang → Motif Adu Mancung → Motif Suat Kembang Gedang → Motif Suat Samata → Motif Suat Balimbangan → Motif Sarung Poleng Kacang Herang Carang (Sarung Lelaki) → Motif Sarung Kacang Herang Kerep (Sarung Perempuan) → Motif Suat Mata Baru → Motif Susuatan Sanglur/Batik Baru → Motif Suat Songket. Sumber: Dokumen pribadi. 2010



THE GATHERING OF HISTORIES



Gambar Motif Kain Tenun Suku Baduy Dalam: Motif Hitam Polos
→ Motif Putih Polos → Motif Aros. Sumber: Dokumen Pribadi.2010.

Warna Tenun Suku Baduy

Warna tenun Suku Baduy Dalam hanya menggunakan warna hitam dan putih polos. Hal ini sudah merupakan amanat dari para leluhur, dan kepercayaan mereka bahwa apabila terlalu banyak warna dan sebagainya akan membuat pikiran kabur, acak-acakan dan melebar kemana-mana, dan mengurangi tingkat konsentrasi seseorang. Warna hitam dan putih polos itu tidak terlepas dari makna. Warna hitam mempunyai makna bahwa asal mula dunia ini adalah *Buana* yaitu alam sebelum adanya cahaya, sedangkan warna putih mempunyai makna setelah munculnya cahaya, masyarakat Baduy harus putih hatinya dan keseluruhannya.

Warna tenun Suku Baduy Luar pada masa dahulu hanya menggunakan warna biru, hitam, putih, merah dan hijau, tetapi sekarang sudah menggunakan berbagai macam warna seperti merah muda, kuning, kuning emas. Warna warni mencerminkan alam ramai yaitu penuh warna, pepatah mengatakan “*moal aya putih mun teu aya hideung, moal rame dunia mun eweuh warna*”, yang artinya tidak ada putih kalau tidak ada hitam, dunia tidak akan ramai dan indah tanpa adanya warna.

Jenis-Jenis Ukuran Tenun Selendang Baduy

Tenun Baduy mempunyai beberapa ukuran yang berbeda-beda. Ukuran tersebut tidak mempunyai makna tertentu, hanya menyesuaikan dengan ukuran badan si pemakai,



Organized By:
Visual Art Study Program
FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

karena umur dan badan orang itu berbeda-beda, ada yang berukuran kecil dan berukuran besar, ada anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Selain bertolak ukur pada si pemakai, ukuran kain tenun juga bertolak dari fungsi dan kebutuhannya.

Fungsi Tenun Selendang Baduy

Aturan memakai tenun selendang Baduy tidak ditentukan aturannya, kapan saja ia mau memakai sah-sah saja karena pada dasarnya dan kebutuhan sandang yang harus dipenuhi setiap hari menurut aturan adat setempat. Serta kain tenun selendang tersebut bersifat pelengkap untuk bertata rias masyarakat Baduy. Terutama tata rias pada saat upacara-upacara adat. Untuk kain tenun yang biasa dan mendasar / pada umumnya menggunakan motif poleng kacang herang, adu mancung, dan *lamak* putih (motif putih polos). Menurut mereka manusia mempunyai akal pikiran dan bisa memantas-mantaskan. Selendang tersebut biasanya dipakai sebagai sabuk, kerudung, kemben, selendang, ikat kepala, *pangais* (untuk menggendong anak dan benda-benda lainnya seperti *suluh* atau kayu bakar) dan ikat pinggang. Selain itu, tenun selendang juga dipakai untuk upacara adat seperti dalam upacara Kawalu, ngalaksa, Seba, Upacara menanam padi, dan upacara kelahiran.

Pola Pewarisan Tenun Baduy

Pola pewarisan tenun Baduy yaitu dengan cara patuh terhadap *pikukuh* /pandangan hidup, Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan motif budaya, dan sebagainya kepada cucunya (biologis). Seorang anak belajar dari sebayanya saat berkumpul dan bermain bersama teman-temannya di sebuah *sosompang*. Seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga, seperti berkumpul dan belajar menenun di rumah singgah.

Proses transmisi tenun pada Anak Usia Dini (AUD) di Suku Baduy ini sangat unik, yakni mulai dari umur 3 tahun mereka sudah belajar menenun dengan teman

Organized By:



Visual Art Study Program
FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

sebayanya di *Sosompang* (teras rumah). Alat yang mereka gunakan yaitu hanya lima buah bilah bambu, diantaranya 2 bilah digunakan sebagai *cancangan* yang diselipkan di bilik sosompang, 1 bilah sebagai *totogan* yang diselipkan diantara dua bilah *cancangan* yang berfungsi untuk mengikatkan ujung benang lungsi, 1 bilah sebagai *keteg* untuk mengencangkan anyaman, 1 buah sebagai *hapit* untuk mengikatkan ujung benang lungsi dan dikaitkan ke ujung celana mereka.

Porses transmisi pada Anak Usia Dini ini biasa mereka sebut dengan *titinunan*. Biasanya mereka melakukan kegiatan ini pada saat mereka berkumpul untuk bermain, baik di pagi hari, siang, maupun sore hari. Dari *titinunan* ini mereka berkembang ke tahap *ninun* dan kemudian ke proses pengolahan benang dan *mihane*.



Gambar III.21. Alat Tenun Anak Usia Dini. Sumber: Dokumen pribadi.2010.

Keterangan Gambar: 1) 2 bilah bambu sebagai *cancangan*, 2) 1 bilah bambu sebagai *totogan*, 3) 1 bilah bambu sebagai *keteg*, 4) 1 bilah bambu sebagai *hapit* dikaitkan kedalam sisi celana.

4. Kesimpulan

Faktor pendukung lestariannya tenun selendang Baduy diantaranya adalah sebagai berikut.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

1. **Kebutuhan Keluarga:** Untuk memenuhi kebutuhan sandang dalam menutupi tubuh, sabuk, kemben, ikat kepala, alat untuk menggendong, dan sebagai alat pelengkap atau tata rias ketika melaksanakan upacara adat.
2. **Kepercayaan Adat Istiadat:** untuk menghormati dan taat pada aturan-aturan dan ketentuan para leluhur, menghormati, menghargai dan mengagungkan (ngamumule) Nyi Pohaci sebagai Dewi Sri/Dewi Padi yang dibekali oleh amanat lengkap untuk hidup yang membutuhkan berbagai kebutuhan.
3. **Keyakinan dan filosofi Baduy:** Amanat dari para leluhur bahwa setiap wanita diwajibkan untuk bisa menenun melalui *pikukuh* /pandangan hidup Suku Baduy”...*Manuk hirup ku jangjangna / Lauk hirup ku asangna/ Jelema hirup ku akalna / Otak, taktak, jeung ceplak / Mun teu bisa unyam-unyem / Kudu bisa unyam-anyam.*”
4. **Faktor Identitas:** Menyimbolkan ciri khas pakaian yang dikenakan dan dipakai oleh Masyarakat Baduy yang melambangkan adat budayanya serta komunitas tersendiri dan suatu seragam budaya yang membedakan dengan yang lain.
5. **Faktor geografis:** Keadaan geografis masyarakat Baduy yang sangat terpencil dan berupa bukit-bukit, serta jauh dari peradaban perkotaan memaksa penduduk setempat untuk lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan sandangnya. Selain itu, menurut Ayah Mursid selaku wakil jaro tangtu Cibeo mengungkapkan bahwa setiap Negara itu tidak akan aman selamanya, ada keadaan yang baik ada juga keadaan yang buruk, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa setiap Negara sewaktu-waktu akan mengalami keadaan yang mengkhawatirkan dimana suatu bahan untuk membuat baju akan berkurang, sehingga kita harus memanfaatkan yang ada di lingkungan kita untuk diolah menjadi sandang sebagai pelengkap kebutuhan manusia.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

6. Faktor Ekonomi: untuk memenuhi kebutuhan akan perekonomian keluarga, maka mereka terus menenun diwaktu senggang untuk membuat kain tenun selendang untuk memenuhi kebutuhan dapur (pangan) dan lain-lain terutama untuk menambah pemasukan uang saku. Biasanya mereka menjual langsung kepada tamu atau pengunjung, ada juga yang ditiptkan kepada teman atau tetangganya untuk dijual atau melalui perantara lain seperti kios-kios di luar wilayah Baduy, dan melalui pameran kebudayaan, serta para desainer. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi ini, biasanya pengrajin menyesuaikan hasil tenun dengan pemesanan, seperti warna dan bahan yang berbeda.

7. Kemitraan: Mengadakan kemitraan dengan Departemen Industri dan Perdagangan (Deperindag) dan Cita Tenun Indonesia (CTI) yang diketuai oleh Okeu Hartaradjasa sehingga dapat menjadi sentra usaha yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Tujuan dalam melakukan pelatihan dari tim Citra Tenun Indonesia (CTI) dengan provinsi Banten (pemda) untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas dari tenun Baduy itu sendiri. Khususnya kalau tenun Baduy ini tidak akan banyak berubah dari citra tenun Baduy, mereka mengubah warna tanpa mengubah tradisi baik dari pemilihan dan perpaduan warna disesuaikan dengan motif, kenyamanan kain dengan cara mengubah benangnya, cara menenun yang lebih baik dan membuat warna yang baik dan menarik sehingga bisa menjual tenun Baduy itu keluar negeri. Memperbaiki dari dasar menenun yaitu proses pewarnaan supaya tidak luntur, memilih warna yang lebih menarik, sampai kepada proses menenun. Sehingga bisa dijual dan bisa diterima di luar Baduy dan bisa menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Karena banyak sekali yang menenun walaupun hanya kerja sampingan, dengan keterbatasan tersebut, mereka tidak bisa menjual mahal karena pasar terbatas. Dengan adanya pelatihan ini, mengangkat tenun baduy dari mulai dari segi teknik, pewarnaannya, tenunnya sampai ke desain tanpa menghilangkan ciri khas tenun Baduy.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY





THE GATHERING OF HISTORIES

INTERNATIONAL SEMINAR
ON ART HISTORY
AND VISUAL CULTURE
IN SOUTHEAST ASIA

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.

Kurnia, Asep, dkk. (2010). *Saatnya Baduy Berbicara*. Penerbit: Bumi Aksara.

Maftukha, Nina. (2010). *Analisis Transmisi Tenun Selendang pada Masyarakat Baduy*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Rohidi, Tjetjep H. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.

Sediawati, Edi. (2008). *Buku2: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik peranan industri budaya dan media masa warisan budaya dan pelestarian dinamis*. Jakarta: Wedatama Sastra.

Organized By:



Visual Art Study Program

FSRD - ITB

Supported By:



The Getty Foundation



THE UNIVERSITY OF
SYDNEY

